

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media massa adalah salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi. Informasi yang disajikan media massa merupakan kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia sehingga antara manusia dan media massa keduanya saling membutuhkan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan media massa untuk memenuhi kebutuhan akan informasi, sedangkan media massa merupakan hasil seleksi dari berbagai issue yang berkembang di masyarakat. Selain itu, berita yang disampaikan kepada khalayak juga harus mengandung nilai. Jadi, tidak semua suatu kejadian yang terjadi di kalangan masyarakat dapat ditampilkan di media massa. Media massa juga memiliki wewenang untuk menentukan fakta apa yang akan diambil, mana yang akan ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. Hal ini berkaitan dengan cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh masing-masing media (Sobur, 2012:612).

Peran media massa dalam kehidupan sosial kerap dipandang secara berbeda-beda, namun tidak ada yang menyangkal atas perannya yang signifikan dalam masyarakat modern. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak “melihat” apa yang terjadi diluar sana. Media massa senantiasa memilih issue, informasi atau bentuk konten lain berdasarkan standar para pengelolanya.

Khalayak “dipilihkan” oleh media tentang apa-apa yang layak diketahui dan mendapatkan perhatian. Pentingnya peran media massa sebagai realitas simbolik yang dianggap mempresentasikan realitas objektif sosial dan berpengaruh pada realitas subjektif yang ada pada pelaku interaksi sosial (Mcquail, 2006:6)

Selain itu, media massa membutuhkan *gatekeeper* yang memiliki peran sebagai alat untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi. Media massa tidak berdiri sendiri melainkan di dalamnya ada beberapa individu yang bertugas melakukan pengolahan informasi sebelum suatu informasi sampai kepada khalayak. Jadi, informasi yang diterima khalayak dalam media massa sudah diolah oleh *gatekeeper* dan disesuaikan dengan visi, misi media yang bersangkutan. (Nurudin, 2013: 7)

Kehadiran media massa di tengah masyarakat merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan informasi, setiap institusi media mencoba menghadirkan realita kehidupan yang ada disekitar masyarakat. Mereka berusaha menyajikan berita aktual sesuai dengan segmentasi khalayak sarasannya namun tidak terlepas dari visi industri media itu sendiri. Pada dasarnya, pekerjaan sebuah media adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media massa adalah hasil para pekerja mengkonstruksikan berbagai realita yang dipilih. Media massa tidak hanya menyediakan informasi, tetapi media dapat mempengaruhi khayalak. Media massa menjadi hal yang penting dalam waktu ke depan, karena media bukan hanya sekedar institusi bisnis tempat orang mencari suatu pekerjaan, tetapi media massa juga merupakan institusi sosial sekaligus politik yang menyentuh alam pikiran masyarakat luas, yang prosesnya potensial mempengaruhi apa yang terjadi

pada masyarakat di masa yang akan datang, baik dalam proses politik, ekonomi atau sosial.

Sejarah media massa memperlihatkan bahwa sebuah teknologi baru tidak pernah menghilangkan teknologi lama. Radio tidak menggantikan surat kabar, namun halnya dengan kehadiran media *online* khususnya *jurnalisme online* tidak akan bisa menggantikan sepenuhnya bentuk-bentuk media lama, namun meningkatkan intensitasnya dengan menggabungkan fungsi-fungsi dari teknologi internet dengan media tradisional (media cetak, radio, dan televisi). Sebagai media massa, media online juga menggunakan kaidah-kaidah jurnalistik dalam sistem kerja mereka. (Stoval, 2005:124).

Setiap peristiwa yang dianggap penting dan dapat menarik perhatian pembaca selalu diletakkan pada halaman surat kabar. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa umumnya pembaca akan membaca surat kabar dan hal pertama yang akan dilihat adalah berita yang ada di halaman depan. Hal ini didukung oleh pendapat Rivers dan Mathews yang menyatakan bahwa sekitar 98% dari semua pembaca surat kabar membaca berita yang terdapat di halaman muka (Sobur, 2012:167).

Salah satu media massa yang dibingkaikan adalah surat kabar, karena surat kabar memiliki sebuah ideologi dan ciri khas yang dibawa dalam setiap pemberitaannya sesuai dengan karakter dari surat kabar itu sendiri. Surat kabar sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain, karena media juga dapat

berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris (Sobur, 2012:31).

Menurut pandangan Fishman (Eriyanto, 2002:100), berita bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada diluar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas atau apakah berita distorsi atas realitas. Berita yang muncul pada media massa merupakan hasil saringan dan kebijakan redaksi berdasarkan suatu peristiwa yang telah diliput dan disesuaikan dengan tujuan dan sikap dari media.

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini, dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana yang dapat disebut berita dan mana yang bukan berita. Peristiwa dalam pandangan jurnalis bukanlah realitas yang nyata, ia adalah fenomena interpretasi yang melibatkan aktivitas yang kompleks. Karena peristiwa adalah bagian seseorang mendefinisikan sesuatu dan menyatakan bahwa ini adalah kenyataan (Eryanto, 2004:102).

Pada dasarnya, suatu berita dapat dibentuk dengan melalui proses aktif dari pembuat berita. Tahap paling awal dalam membuat berita adalah bagaimana wartawan mempersepsikan peristiwa atau fakta yang akan diliput. Fakta yang akurat dan aktualitas masyarakat, merupakan perwujudan dari sebuah informasi atau berita yang seimbang dan dipercaya. Maka untuk membuat berita lebih

menarik atau mampu mempengaruhi khalayak, maka akan melakukan penonjolan-penonjolan atau penghilangan bagian-bagian tertentu dan memutuskan fakta mana yang akan di ambil berdasarkan cara pandang atau perspektif media dan wartawan berita itu sendiri (Sobur, 2012:162).

Salah satu pemberitaan yang sedang ramai saat ini adalah berita tentang kasus korupsi KTP elektronik atau disebut dengan e-KTP yang melibatkan Setya Novanto yang diberitakan pada tanggal 30 September 2017 hingga 15 November 2017. Berita yang beredar dimasyarakat tersebut merupakan hal yang sangat fenomenal. Hampir disetiap media baik lokal maupun nasional, memuat dan memberitakan kasus Setya Novanto yang terlibat dalam kasus korupsi e-KTP. Permasalahan tersebut cukup mengundang perhatian masyarakat karena sudah kesekian kali Setya Novanto terlibat kasus korupsi yang merugikan Negara dan lolos dari jeratan hukum. Setya Novanto yang terlibat kasus korupsi e-KTP yang menyebabkan kerugian Negara sebesar Rp 2,3 triliun yang juga melibatkan Sugiharto yang merupakan mantan Direktur Pengelola Informasi Administrasi Kependudukan Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri, Irman yang merupakan mantan Direktur Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil Kementrian Dalam Negeri, Andi Narogong yang merupakan pengusaha pelaksana proyek e-KTP dan Markus Nari yang merupakan anggota DPR.

Masyarakat memberikan beberapa isu terhadap kasus Setya Novanto yang tidak sama dengan pernyataan media, masyarakat berasumsi bahwa Setya Novanto kebal terhadap hukum Indonesia. Hal itu terbukti dari komentar

masyarakat secara langsung dan secara tidak langsung seperti komentar di sosial media yaitu *Youtube*. Pada judul “Jejak Kasus Setya Novanto” yang terdapat di kolom komentar masyarakat mengatakan bahwa Setya Novanto kebal terhadap hukum.



Gambar 1.1

Namun isu yang dibangun oleh masyarakat berbeda dengan isu yang dibangun oleh media. Media memberikan isu yang berbeda sudut pandang dalam proses pemberitaanya kepada khalayak. Adapun isu yang dibangun surat kabar Jawa Pos tidak sama dengan isu yang dibangun oleh masyarakat yaitu dalam penyampaian berita Jawa Pos yang memberitakan tentang status Setya Novanto.

Perlu diingat kembali bahwa media bukanlah saluran yang bebas. Media juga berlaku sebagai subyek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan dan pemihakannya. Penonjolan-penonjolan pada aspek tertentu dari peristiwa

yang sama akan berbeda pula (Eriyanto, 2004:5). Pada penelitian ini, surat kabar yang digunakan sebagai objek penelitian adalah Jawa Pos karena surat kabar ini sudah dikenal oleh masyarakat luas sebagai media konvensional yang banyak dibaca oleh konsumen pembaca. Menurut lembaga riset asal Australia, Roy Morgan, Jawa Pos setiap hari memiliki pembaca rata-rata 1,4 juta orang sehingga mampu mengalahkan tiga koran besar pesaing terdekatnya seperti Kompas, Poskota, dan Suara Merdeka.

Alasan peneliti tidak menggunakan surat kabar yang lain seperti Kompas, karena Kompas memberitakan kasus Setya Novanto secara netral sesuai dengan realitas seperti pemberitaan pada tanggal 30 September yang berjudul "*Setya Novanto Bisa Tersangka Lagi*". Surat kabar Jawa Pos memberitakan kasus Setya Novanto dengan bahasa yang berbeda seperti pemberitaan pada tanggal 30 September yang berjudul "*Setnov Lolos (Lagi)*". Berita yang dibuat oleh Jawa Pos menimbulkan masyarakat kontra dengan kasus Setya Novanto yang mudah dalam menghadapi hukum Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian analisis framing sebagai metode penelitian untuk melihat perbedaan media dalam mengungkap peristiwa (realitas). Analisis framing dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media. Karena dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisa mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan yang akan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Sobur, 2012:162).

Pada analisis framing yang harus diperhatikan adalah dengan melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Peristiwa dipahami bukan sesuatu yang *taken for granted*. Sebaliknya, wartawan dan media adalah yang secara aktif membentuk realitas. Jadi, dalam penelitian framing dapat dilihat yang menjadi titik persoalan dengan melihat bagaimana suatu realitas yang dikonstruksi oleh media. Bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu, sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana pembingkaiannya yang dikembangkan oleh media (Eriyanto, 2004:7).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model framing milik Zhongdan Pan dan Gerald M Kosicki. Pembingkaiannya didefinisikan sebagai proses membuat pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki ada dua konsepsi dari pembingkaiannya yang saling berkaitan yaitu, pertama dalam konsepsi Psikologi. Pembingkaiannya dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Pembingkaiannya berkaitan dengan struktur dan proses kognitif bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Pembingkaiannya di sini dilihat sebagai

penempatan informasi dalam suatu konteks yang khusus dan menempatkan elemen tertentu dari isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang (Eriyanto, 2004: 252).

Untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi suatu isu dan menulis berita mengenai berita tentang kasus korupsi yang melibatkan orang tertinggi di pemerintahan dan menimbulkan berbagai kontra mengenai kasus keterlibatan korupsi e-KTP yang melibatkan Setya Novanto. Hal ini sangat sesuai dengan penelitian yang diambil oleh peneliti yang membahas tentang pemberitaan kasus e-KTP Setya Novanto. Karena alasan ini maka penelitian ini menggunakan perangkat framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang suatu masalah yang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana surat kabar Jawa Pos mbingkai berita mengenai kasus korupsi e-KTP yang melibatkan Setya Novanto”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

bagaimana Jawa Pos dalam membingkai berita mengenai kasus korupsi e-KTP yang melibatkan Setya Novanto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk memberikan ciri ilmiah pada sebuah penelitian dengan mengaplikasikan teori-teori khususnya teori komunikasi tentang pemahaman pesan yang dikemas oleh media melalui analisis framing. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti mengenai media secara lebih mendalam dan dapat digunakan sebagai bahan acuan teori-teori komunikasi dan menjadi referensi penelitian lain yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadikan sumbangan pemikiran pada pihak-pihak terkait, dengan surat kabar Jawa Pos khususnya dalam membingkai, mengkonstruksikan suatu realita agar masyarakat tidak melakukan sesuatu yang negatif terhadap aparat pemerintahan dan agar tidak melakukan tindakan korupsi.